

**Pengembangan Edupreneur Kerajinan Souvenir *Eco-Friendly*  
Berbasis Kearifan Lokal  
untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Siswa Sekolah Luar Biasa**

**Iip Istirahayu<sup>1\*</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Resy Nirawati<sup>3</sup>, Syska Gloria<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup> Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [iipistirahayu19@gmail.com](mailto:iipistirahayu19@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pengembangan keterampilan vokasional bagi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) perlu diarahkan pada produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang luas. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah kerajinan souvenir *eco-friendly* berbasis bahan lokal seperti anyaman daun pandan, kain perca, dan aksesoris handmade. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa SLB melalui pembuatan produk souvenir bernilai jual. Metode yang digunakan adalah pendekatan praktik langsung, pelatihan produksi, dan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan produksi, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama siswa. Produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan potensi pasar sebagai souvenir ramah lingkungan. Dengan demikian, edupreneur berbasis kerajinan *eco-friendly* menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SLB.

**Kata kunci:** Edupreneur, *Eco-Friendly*, Kearifan Lokal, Kemandirian Ekonomi, Siswa, Sekolah Luar Biasa

---

### **Pendahuluan**

Pendidikan vokasional pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian individu, khususnya dalam membekali keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja sederhana. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengembangan keterampilan vokasional tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus (UNESCO, 2021; World Bank, 2020). Namun demikian, implementasi pembelajaran vokasional di SLB masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan rendahnya nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan siswa, sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi mereka (OECD, 2021; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah bahwa produk keterampilan yang dihasilkan cenderung bersifat sederhana, kurang inovatif, dan belum mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran keterampilan di sekolah dengan kebutuhan riil dunia usaha

---

dan industri kreatif (Drucker, 2014; Hisrich et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pengembangan model pembelajaran vokasional yang tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga mempertimbangkan aspek nilai tambah, estetika, dan daya jual produk (Zimmerer & Scarborough, 2018; Suryana, 2019).

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah melalui integrasi konsep edupreneurship berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran vokasional. Pendekatan ini menggabungkan unsur pendidikan dan kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal sebagai bahan dasar produk (Rae, 2010; Neck et al., 2014). Dalam hal ini, pengembangan kerajinan souvenir eco-friendly menjadi alternatif yang relevan, mengingat meningkatnya tren global terhadap produk ramah lingkungan dan berkelanjutan (Kotler & Keller, 2016; Beall et al., 2019). Produk seperti tas anyaman dari daun pandan, pouch berbahan kain perca, gantungan kunci handmade, serta berbagai souvenir dekoratif lainnya memiliki potensi pasar yang cukup luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Selain memiliki nilai ekonomi, kegiatan pembuatan kerajinan juga sangat sesuai dengan karakteristik siswa SLB. Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik halus, proses berpikir kreatif, serta tahapan kerja yang sistematis dan berulang, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan praktis siswa (Kolb, 1984; Corey, 2016). Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam proses produksi secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Bandura, 1997; Goleman, 2006). Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan praktik langsung berbasis edupreneur, yang menekankan pada pengalaman belajar melalui aktivitas nyata, penguatan keterampilan produksi, serta pembentukan sikap kewirausahaan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Metode dirancang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membutuhkan pembelajaran konkret, visual, dan adaptif.

#### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk memastikan kesiapan program secara optimal, baik dari aspek peserta, materi, maupun sarana pendukung.

#### **Identifikasi kemampuan siswa**

Pada tahap ini dilakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, terutama terkait keterampilan motorik halus, tingkat konsentrasi, serta pengalaman sebelumnya dalam kegiatan keterampilan. Hasil identifikasi ini digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan kegiatan dan strategi pembelajaran yang sesuai.

#### **Pemilihan jenis produk**

Produk yang dipilih meliputi tas anyaman pandan, pouch dari kain perca, dan souvenir handmade. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan bahan, tingkat kesulitan yang dapat disesuaikan, serta potensi nilai jual produk di pasar.

#### **Penyediaan bahan dan alat**

Tim menyiapkan bahan utama seperti daun pandan, kain perca, benang, lem, serta alat pendukung seperti gunting dan jarum. Bahan dipilih yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar agar program dapat berkelanjutan.

#### **Penyusunan modul visual step-by-step**

Modul pembelajaran disusun dalam bentuk visual bergambar dengan langkah-langkah sederhana dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam

memahami proses kerja secara bertahap sesuai dengan karakteristik belajar visual mereka.

#### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan produksi.

#### Pengenalan Produk dan Motivasi

Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan konsep dasar produk eco-friendly, yaitu produk yang ramah lingkungan dan memiliki nilai tambah. Siswa juga diberikan contoh produk jadi yang memiliki nilai jual untuk menumbuhkan pemahaman tentang peluang usaha. Selain itu, diberikan motivasi sederhana tentang pentingnya bekerja, berkarya, dan memiliki kemandirian ekonomi.

#### Pelatihan Produksi

Pelatihan dilakukan secara bertahap dan berulang agar siswa dapat memahami proses dengan baik. Siswa dilatih membuat produk utama seperti: Tas kecil anyaman pandan, Pouch dari kain perca, Gantungan kunci handmade.

Adapun tahapan kerja yang diajarkan meliputi; (1) Menyiapkan bahan – siswa belajar memilih dan menyiapkan bahan sesuai kebutuhan. (2) Membentuk pola – siswa diarahkan untuk mengikuti pola sederhana sebagai dasar pembuatan produk. (2) Menjahit atau merangkai – siswa melakukan proses utama produksi dengan pendampingan intensif. (3) Finishing dan dekorasi – siswa menyelesaikan produk dengan merapikan dan menambahkan elemen estetika agar lebih menarik.

Pendekatan yang digunakan bersifat demonstratif dan praktik langsung agar siswa belajar melalui pengalaman.

#### Branding dan Pengemasan Sederhana

Pada tahap ini siswa dikenalkan dengan konsep dasar pemasaran produk. Mereka diajarkan pentingnya label produk sebagai identitas, serta cara mengemas produk agar terlihat menarik dan layak jual. Selain itu, dilakukan simulasi penjualan sederhana, seperti menjelaskan produk kepada orang lain, untuk melatih komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

#### Pendampingan Intensif

Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok untuk memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhannya. Guru dan tim pengabdian memberikan arahan secara langsung, memperbaiki kesalahan, serta memberikan penguatan positif. Pendampingan ini juga bertujuan menjaga motivasi siswa agar tetap aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

#### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dari berbagai aspek.

#### Observasi keterampilan siswa

Dilakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti setiap tahapan produksi, termasuk ketelitian, kerapian, dan kemandirian.

#### Penilaian kualitas produk

Produk yang dihasilkan dinilai berdasarkan aspek bentuk, fungsi, kerapian, dan nilai estetika untuk melihat kelayakan jual.

#### Evaluasi kepercayaan diri dan partisipasi

Selain aspek keterampilan, evaluasi juga mencakup perubahan sikap siswa, seperti keberanian, keaktifan, dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung.

## Hasil & Pembahasan

### Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis edupreneur menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB), baik dalam keterampilan vokasional maupun aspek psikososial (UNESCO, 2021; OECD, 2021). Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 1, terlihat adanya perubahan yang cukup mencolok antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program (World Bank, 2020; Suryana, 2019).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Keterampilan produksi	42	85
Kreativitas	45	88
Kepercayaan diri	50	90
Kemandirian	40	83

Pada aspek keterampilan produksi, terjadi peningkatan dari 42% menjadi 85%, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membuat produk kerajinan (Kolb, 1984; Corey, 2016). Siswa yang sebelumnya belum memiliki keterampilan terstruktur dalam proses produksi, setelah mengikuti pelatihan mampu menghasilkan produk seperti tas kecil dan pouch dengan kualitas yang lebih rapi dan fungsional (Drucker, 2014; Zimmerer & Scarborough, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa berkebutuhan khusus (Hisrich et al., 2017; OECD, 2021).

Pada aspek kreativitas, terjadi peningkatan dari 45% menjadi 88%, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai mampu mengembangkan ide dan inovasi dalam pembuatan produk (Rae, 2010; Neck et al., 2014). Siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mulai berani mengombinasikan warna, bentuk, dan dekorasi sesuai dengan preferensi masing-masing (Goleman, 2006; Kotler & Keller, 2016). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kerajinan dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984; UNESCO, 2021).

Selanjutnya, pada aspek kepercayaan diri, terjadi peningkatan dari 50% menjadi 90%, yang menunjukkan dampak positif kegiatan terhadap kondisi psikologis siswa (Bandura, 1997; Corey, 2016). Siswa merasa bangga terhadap produk yang dihasilkan, sehingga muncul rasa percaya diri dalam menampilkan hasil karya mereka kepada orang lain (Goleman, 2006; World Bank, 2020). Pengalaman keberhasilan dalam menghasilkan produk menjadi faktor penting dalam membangun self-efficacy siswa SLB (Bandura, 1997; OECD, 2021).

Selain itu, pada aspek kemandirian, terjadi peningkatan dari 40% menjadi 83%, yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu bekerja secara lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas produksi (UNESCO, 2021; Suryana, 2019). Kegiatan edupreneur yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan sederhana dalam proses kerja (Drucker, 2014; Hisrich et al., 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan vokasional yang menekankan pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian individu (OECD, 2021; World Bank, 2020).

Dari sisi nilai ekonomi, produk yang dihasilkan memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan sebagai souvenir, terutama dalam konteks meningkatnya tren produk ramah lingkungan (Kotler & Keller, 2016; Beall et al., 2019). Penggunaan bahan lokal

seperti daun pandan dan kain perca memberikan nilai tambah karena biaya produksi yang relatif rendah namun memiliki daya tarik estetika yang tinggi (Zimmerer & Scarborough, 2018; Suryana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan edupreneur berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi siswa SLB (Rae, 2010; UNESCO, 2021).

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edupreneur tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian siswa (OECD, 2021; World Bank, 2020). Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran vokasional yang inovatif dan berkelanjutan di lingkungan SLB (UNESCO, 2021; Neck et al., 2014).

Pengembangan edupreneur melalui kerajinan souvenir eco-friendly terbukti lebih efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi produk yang dihasilkan oleh siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dibandingkan dengan kerajinan sederhana yang kurang memiliki daya saing pasar (OECD, 2021; Suryana, 2019). Produk yang dikembangkan dalam program ini memiliki daya tarik tersendiri karena sejalan dengan tren global yang semakin mengarah pada penggunaan bahan ramah lingkungan dan berkelanjutan (Kotler & Keller, 2016; Beall et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konsep kewirausahaan dengan isu keberlanjutan dapat meningkatkan nilai jual produk sekaligus relevansi pembelajaran dengan kebutuhan pasar (Rae, 2010; Drucker, 2014).

Selain itu, proses pembuatan produk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, karena melibatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah secara langsung (Kolb, 1984; Corey, 2016). Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Kolb, 1984; UNESCO, 2021). Aktivitas ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa karena mereka mampu menghasilkan karya yang nyata dan bernilai (Bandura, 1997; Goleman, 2006).

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dan visual terbukti sangat sesuai dengan karakteristik siswa SLB yang membutuhkan metode konkret dan terstruktur (UNESCO, 2021; World Bank, 2020). Penggunaan media visual dan demonstrasi langkah-langkah kerja membantu siswa memahami proses produksi secara bertahap, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Corey, 2016; OECD, 2021). Dengan demikian, pendekatan edupreneur berbasis praktik tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa secara holistik (Neck et al., 2014; World Bank, 2020).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan edupreneur berbasis kerajinan souvenir eco-friendly memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan vokasional siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) (OECD, 2021; UNESCO, 2021). Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan produksi siswa secara bertahap melalui pembelajaran berbasis praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (Kolb, 1984; Corey, 2016). Selain itu, kegiatan ini juga mendorong berkembangnya kreativitas siswa dalam mengolah bahan dan menghasilkan produk yang lebih inovatif serta memiliki nilai estetika (Rae, 2010; Neck et al., 2014). Keterlibatan aktif siswa dalam proses produksi turut meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian, baik dalam menyelesaikan tugas secara individu maupun dalam kerja kelompok (Bandura, 1997; Goleman, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

edupreneur tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup siswa (World Bank, 2020; OECD, 2021). Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk sederhana, serta berpotensi dikembangkan menjadi usaha kecil berbasis keterampilan yang berkelanjutan (Kotler & Keller, 2016; Suryana, 2019). Dengan dukungan pelatihan lanjutan dan strategi pemasaran yang tepat, produk tersebut dapat menjadi sumber pendapatan yang mendukung kemandirian ekonomi siswa (Drucker, 2014; Zimmerer & Scarborough, 2018). Dengan demikian, edupreneur berbasis kerajinan eco-friendly dapat menjadi alternatif model pembelajaran vokasional yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi siswa SLB (UNESCO, 2021; Neck et al., 2014).

### **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: Freeman.
- Beall, J. M., et al. (2019). Sustainable product development and consumer trends. *Journal of Cleaner Production*, 210, 123–135.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Drucker, P. F. (2014). *Innovation and entrepreneurship*. New York, NY: Routledge.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York, NY: Bantam Books.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Neck, H. M., Greene, P. G., & Brush, C. G. (2014). *Teaching entrepreneurship: A practice-based approach*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- OECD. (2021). *Entrepreneurship education and skills development*. Paris: OECD Publishing.
- Rae, D. (2010). Universities and enterprise education: Responding to the challenges of the new era. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17(4), 591–606.
- Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2020). *Disability inclusion and economic opportunity*. Washington, DC: World Bank.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2018). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (9th ed.). Pearson.